

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang dapat menjadi pendukung pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Beberapa peranan penting subsektor peternakan adalah menyediakan produksi daging, telur dan susu untuk dapat memenuhi permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi dan sebagai bahan baku industri (Hakim, 2012).

Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan dan penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Menurut Kementerian Pertanian (2018) susu segar merupakan sumber protein hewani yang dibutuhkan kesehatan dan pertumbuhan manusia, karena susu segar mengandung nilai gizi yang berkualitas tinggi. Hampir semua zat yang dibutuhkan manusia ada di dalamnya yaitu protein lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin. Susu segar berasal dari sapi, dimana sapi merupakan hewan ternak paling penting di dunia. Selain mampu menyediakan sekitar 55% kebutuhan daging dunia, sapi juga mampu memenuhi sekitar 85% kebutuhan kulit dunia. Selain itu sapi juga mampu menjadi hewan satu-satunya yang mampu memenuhi sekitar 95% kebutuhan susu dunia. Kebutuhan susu hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Hal ini terpenuhi dari produksi susu nasional dan dari impor. Di Indonesia sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1,

bahwasanya ada 3 sektor yang memberikan kontribusi cukup dominan terhadap PDB Indonesia dengan rata-rata yang cukup besar yaitu sekitar 13,25% pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Dalam Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2014-2018.

PDB Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1. Pertanian, Peternakan, Perbuuruan dan Jasa Pertanian						
a. Tan. Pangan	343.252 (3,24)	397.409 (3,45)	425.186 (3,43)	438.89 (3,23)	449.822 (3,03)	410.912 (3,28)
b. Tan. Holtikultura	160.569 (1,52)	174.453 (1,51)	187.403 (1,51)	197.321 (1,45)	218.712 (1,47)	187.692 (1,49)
c. Tan. Perkebunan	398.261 (3,77)	405.292 (3,52)	428.783 (3,46)	471.308 (3,47)	489.249 (3,30)	438.578 (3,50)
d. Peternakan	167.008 (1,58)	184.152 (1,60)	201.124 (1,62)	213.306 (1,57)	231.711 (1,56)	199.46 (1,59)
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	20.46 (0,19)	22.664 (0,20)	24.371 (0,20)	26.043 (0,19)	27.58 (0,19)	24.224 (0,19)
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	74.618 (0,71)	82.322 (0,71)	87.542 (0,71)	91.564 (0,67)	97.338 (0,66)	86.677 (0,69)
3. Perikanan	245.488 (2,32)	288.917 (2,51)	317.19 (2,56)	348.854 (2,57)	385.936 (2,60)	317.277 (2,51)
Total	1.409.656 (13,34)	1.555.209 (13,49)	1.671.599 (13,48)	1.787.286 (13,15)	1.900.348 (12,81)	1.664.820 (13,25)

Keterangan : Angka dalam kurung menyatakan presentase kontribusi sektor terhadap PDB  
Sumber : BPS (2019).

Berdasarkan Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga dalam 3 sektor menggambarkan bahwa PDB Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu dengan rata-rata sekitar 13,25 persen pada periode 2014-2018. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar kedua terhadap PDB setelah

sektor industri pengolahan dengan rata-rata 1,59 persen per tahun. Sub sektor peternakan memiliki peran yang cukup penting dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Produk peternakan merupakan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi, pangan yang merupakan produk peternakan terutama adalah daging, susu, dan telur, yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011).

Peternakan merupakan kegiatan usaha yang menerapkan prinsip manajemen dan kewirausahaan pada aspek teknis beternak yang selaras dengan berlandaskan ilmu peternakan yang benar agar tujuan usaha dapat tercapai. Untuk mewujudkan tujuan ini, peternak mengusahakan sumber daya yang ada, baik secara menyewa maupun yang dibeli (Rasyaf, 2000).

Sapi perah yang banyak dipelihara di Indonesia adalah sapi perah Friesian Holstein (FH). Sapi FH merupakan bangsa sapi perah yang memiliki tingkat produksi susu tertinggi dengan kadar lemak yang relatif rendah dibandingkan sapi perah lainnya (Blakely dan Blade, 1998). Meningkatkan kapasitas produksi susu dalam negeri diperlukan peningkatan jumlah populasi sapi perah dan produktivitas sapi perah dalam negeri. Produktivitas sapi perah sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kualitas genetik ternak, tata laksana pemberian pakan, umur beranak

pertama, periode laktasi, frekuensi pemerahan, masa kering kandang dan kesehatan (Schmidt et al, 1988).

Ternak perah mempunyai masa produksi susu atau masa laktasi lebih lama dibandingkan ternak lainnya. Syarat untuk menghasilkan susu pada ternak perah yaitu merupakan ternak mamalia, berjenis kelamin betina dan telah beranak. Ternak perah harus segera dikawinkan kembali untuk menjadi bunting dan beranak sehingga dapat terus memproduksi susu. Sapi perah mempunyai jarak beranak yang ideal agar masa produktivitasnya optimum (Sudono, 1983).

Potensi sub sektor peternakan di Indonesia dapat dilihat dari besarnya populasi sapi perah dan produksi susu segar perah di Indonesia tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Populasi dan Produksi Susu Sapi Perah di Indonesia Tahun 2013-2018.

Tahun	Populasi (000 ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	444.266	-	786.849	-
2014	502.516	13,11	800.749	1,77
2015	518.649	3,21	835.124	4,29
2016	533.933	2,95	912.735	9,29
2017	540.441	1,22	928.108	1,68
2018*)	550.141	1,79	909.638	-1,99
Rata-rata	514.991	4,46	862.200	3,009

Keterangan: \*)Angka Sementara

Sumber: BPS (2018).

Umur beranak pertama adalah faktor luar yang mempengaruhi produksi susu. Sapi-sapi yang beranak pada umur tiga tahun akan menghasilkan susu lebih banyak daripada sapi yang beranak pada umur dua tahun, karena sapi pada umur dua tahun

masih mengalami pertumbuhan sehingga sapi umur tiga tahun lebih besar tubuhnya (Pirlo et al, 2000),

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa populasi sapi perah di Indonesia pada periode 2013-2018 secara umum meningkat setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2013-2018 sebesar 4,46% dan rata-rata populasi sapi perah sebesar 514.991 (000 ekor) per tahun. Laju pertumbuhan populasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 13,11% dari 444.266 (000 ekor) menjadi 502.516 (000 ekor), sedangkan laju pertumbuhan trendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,22% dari 533.933 (000 ekor) menjadi 540.441 (000 ekor). Perkembangan populasi sapi di Indonesia selama periode 2013-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Perkembangan Populasi Sapi Perah di Indonesia Tahun 2014-2018.

Laju pertumbuhan produksi susu segar per tahun di Indonesia selama periode 2013-2018 mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,009% dengan rata-rata produksi sebesar 862.200 ton. Produksi susu tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 912.735

ton dengan laju pertumbuhan 9,29%, sedangkan produksi susu segar trendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 909.638 ton dengan laju pertumbuhan negatif sebesar -1,99%. Perkembangan produksi susu segar di Indonesia pada tahun 2013-2018 dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Susu segar di Indonesia Tahun 2013-2018.

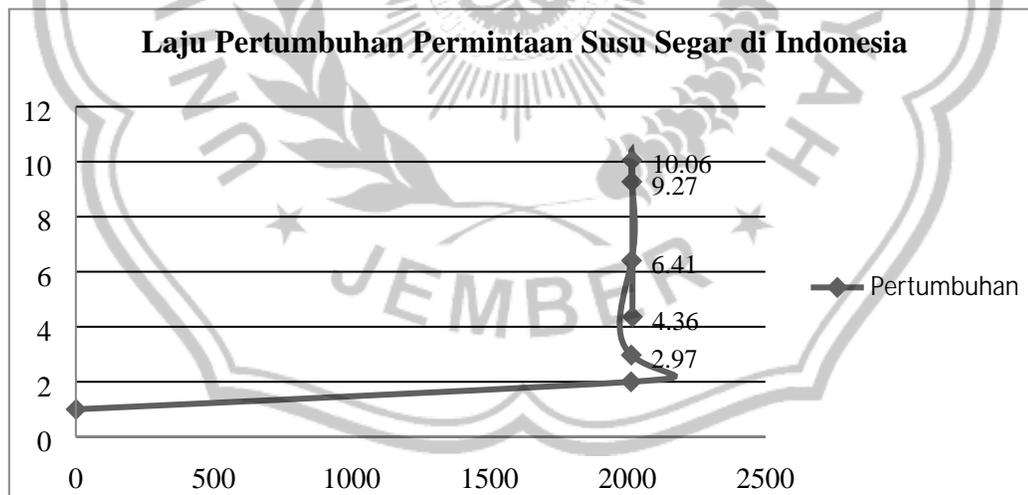
Produksi susu segar di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan, karena guna memenuhi permintaan susu segar dalam negeri. Permintaan susu segar akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita masyarakat sehingga perlu upaya peningkatan produksi. Kondisi ini membuat usahatani peternakan sapi perah memiliki prospek yang baik dan menjanjikan, baik dari permintaannya maupun harga jualnya. Permintaan susu segar digambarkan oleh konsumsi susu segar. Tabel 1.3 berikut menggambarkan kondisi konsumsi susu segar di Indonesia pada tahun 2013-2018.

Tabel 1.3 Konsumsi Susu Segar di Indonesia

Tahun	Pakan (Ton)	Bahan Makanan (Ton)	Tercecer (Ton)	Langsung (Ton)	Permintaan (Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	79.000	663.000	45.000	201.821	988.821	
2014	80.000	675.000	46.000	217.204	1,018.204	2,97
2015	84.000	704.000	46.000	249.435	1,083.435	6,41
2016	91.200	769.436	52.520	270.678	1,183.834	9,27
2017	91.800	858.144	53.730	299.222	1,302.896	10,06
2018	95.100	894.564	54.889	315.142	1,359.695	4,36
Rata-rata	86,50	760,691	49,690	258,917	1,156,148	6,61
Presentase	7,51	65,80	4,30	22,39	100,00	

Sumber: BPS (2019).

Berdasarkan Tabel 1.3 permintaan susu segar di Indonesia selama periode 2013-2018 sebagian besar digunakan untuk bahan makanan yang mencapai sebesar 65,80%, sedangkan tercecer sebesar 4,30%. Gambar 1.3 berikut menggambarkan kondisi laju pertumbuhan permintaan susu segar di Indonesia.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Permintaan Susu Segar di Indonesia pada tahun 2013-2018.

Laju pertumbuhan permintaan susu segar di Indonesia setiap tahunnya meningkat sebesar 6,61% dengan rata-rata permintaan sebesar 1.156.148 ton per

tahun. Laju pertumbuhan permintaan susu segar tertinggi pada tahun 2017 sebesar 10,06%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,97%.

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat laju pertumbuhan permintaan (ton) susu segar di Indonesia selama periode 2013-2018 mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,61% dengan rata-rata permintaan sebesar 1.156.148 ton per tahun. Permintaan susu segar tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1.302.896 ton, sedangkan permintaan susu terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 787.000 ton.

Penawaran susu segar digambarkan dari produksi, impor dan ekspor. Tabel 1.4 berikut menggambarkan penawaran susu segar di Indonesia pada tahun 2013-2018.

Tabel 1.4 Penawaran Susu Segar di Indonesia

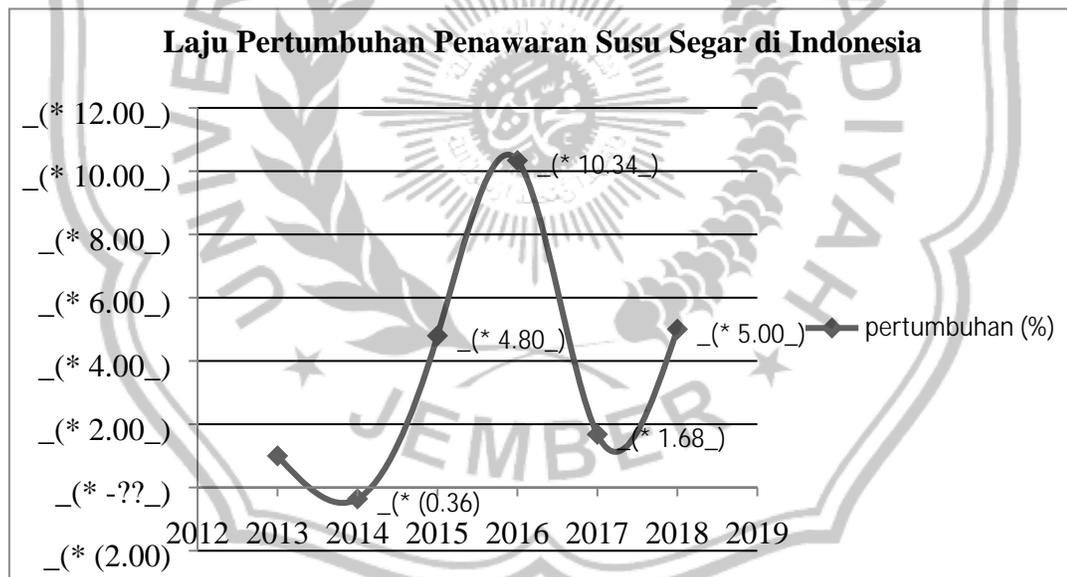
Tahun	Produksi (ton)	Impor (ton)	Ekspor (ton)	Penawaran (ton)	Pertumbuhan
2013	786.871	380.558	52.671	1.114.758	
2014	800.751	365.186	55.183	1.110.754	-0,36
2015	835.125	368.844	39.914	1.164.055	4,80
2016	912.735	412.176	40.516	1.284.395	10,34
2017	928.108	411.737	33.871	1.305.974	1,68
2018	951.000	455.559	35.227	1371.332	5,00
Rata-rata	869.098	399.010	42.897	1.225.211	4,29
Presentase	70,93	32,57	3,50	100,00	

Sumber: Kementerian Pertanian (2019).

Berdasarkan Tabel 1.4 penawaran susu segar di Indonesia selama periode 2013-2018 sebagian besar berasal dari produksi yang mencapai sebesar 70,93%, sedangkan ekspor sebesar 3,50%. Laju pertumbuhan penawaran susu segar di Indonesia setiap tahunnya meningkat sebesar 4,29% dengan rata-rata penawaran sebesar 1.225.211 ton per tahun. Laju pertumbuhan penawaran susu segar

tertinggi pada tahun 2016 sebesar 10,34%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar -0,36%.

Laju pertumbuhan Penawaran susu segar di Indonesia selama periode 2013-2018 mengalami peningkatan pertumbuhan positif sebesar 4,29% setiap tahunnya dengan rata-rata penawaran susu sebesar 1.225.211 (ton). Penawaran susu tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan laju pertumbuhan sebesar 10,34% dengan penawaran sebesar 1.284.395 ton, sedangkan penawaran terendah terjadi pada tahun 2014 dengan laju pertumbuhan sebesar -0,36%. Perkembangan penawaran susu di Indonesia selama periode 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut.



Gambar 1.4 Pertumbuhan Penawaran Susu Segar di Indonesia.

Banyak faktor yang berpengaruh pada penawaran susu segar secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung misalnya harga susu segar dan tidak langsung misalnya produksi susu segar per ekor yang dipengaruhi oleh faktor biologis sapi

perah. dari sisi permintaann, susu segar yang merupakan barang konsumsi dan barang industri juga dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya harga susu segar, harga produk olahan, pendapatan serta faktor lain. Faktor-faktor tersebut secara simultan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaann dan penawaran susu segar di Indonesia, agar dapat diperkirakan perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya mengalami perubahan. Dalam hal perkembangan permintaann dan penawaran susu segar di Indonesia penting untuk diketahui sebagai acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang atau tahun berikutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* permintaan susu segar di Indonesia?
2. Bagaimana *trend* penawaran susu segar di Indonesia?
3. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap permintaann susu segar di Indonesia?
4. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penawaran susu segar di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengukur perkembangan *trend* permintaan susu segar di Indonesia.

2. Untuk mengukur perkembangan *trend* penawaran susu segar di Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan susu segar di Indonesia.
4. Untuk mengidentifikasi Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penawaran susu segar di Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di kampus untuk memadukan fakta yang ada di lapangan.
2. Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian ini, serta dapat dijadikan sebagai sumber pengambilan kebijakan dalam suatu lingkup kawasan tersebut dan memberikan gambaran kepada perancang kebijakan pembangunan di Indonesia
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam penelitian sejenis.